

## **Efektivitas Program Buruan Sae (*Urban Farming*) Sebagai Penunjang Ketahanan Pangan Pada Sub Wilayah Kota Ujungberung Bandung**

### ***The Effectiveness of The Buruan Sae (Urban Farming) Program as Supporting Food Security in The Sub-Region of The City of Ujungberung Bandung***

**Khairiah<sup>1</sup>, Sukri Ramadhan Gayo<sup>2</sup>, Mae Amelianawati<sup>3</sup>, Ina Nur'alina<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Teknologi Pangan, Fakultas Sains dan Teknologi  
Universitas Muhammadiyah Bandung, Bandung, Jawa Barat  
<sup>1</sup>khairiah@umbandung.ac.id

#### **ABSTRACT**

*This study aims to evaluate the effectiveness of the Buruan Sae Program in improving food security in Bandung City, which is highly dependent on food supplies from outside the city by 96%, especially in the Ujungberung City Sub-region. This condition makes Bandung City vulnerable to price fluctuations, supply shortages, and low food sovereignty. The Buruan Sae program is a program of the Food Security and Agriculture Office of Bandung City as an effort to increase local food production through agriculture in the city. This research uses a Quantitative Descriptive approach with the Probability Sampling method and Cluster Random Sampling technique for 40 Buruan Sae groups spread across four sub-districts. Data collection was conducted through observation, interviews, questionnaires, and documentation. The results showed that before the implementation of the program, food security in Bandung City was rated "Ineffective" with an Actual Output versus Target Output achievement of 0.88. After program implementation, there was an increase to 0.99, although it was still rated as "Ineffective". Factors affecting the program's ineffectiveness include communication, disposition, bureaucracy and limited resources such as land, capital, labour and market access. Therefore, an in-depth evaluation and reassessment of the program is needed to improve the aspects that are not optimal.*

**Keywords:** *Buruan Sae, Food Security, Urban Agriculture, Effectiveness.*

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas Program Buruan Sae dalam meningkatkan ketahanan pangan di Kota Bandung yang sangat bergantung pada pasokan pangan dari luar kota sebesar 96% khususnya pada Sub Wilayah Kota Ujungberung. Kondisi ini mengakibatkan Kota Bandung rentan terhadap fluktuasi harga, kekurangan pasokan, dan rendahnya kedaulatan pangan. Program Buruan Sae merupakan program dari Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Bandung sebagai upaya untuk meningkatkan produksi pangan lokal melalui pertanian di dalam kota. Penelitian ini menggunakan pendekatan Deskriptif Kuantitatif dengan metode *Probability Sampling* dan Teknik *Cluster Random Sampling* yang dilakukan secara acak terhadap responden 40 kelompok Buruan Sae yang tersebar di empat kecamatan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum implementasi program, ketahanan pangan di Kota Bandung dinilai "Tidak Efektif" dengan capaian Output Aktual versus Output Target sebesar 0,88. Setelah penerapan program, terjadi peningkatan menjadi 0,99, meskipun masih dinilai "Tidak Efektif". Faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakefektifan program ini meliputi komunikasi, disposisi, birokrasi dan keterbatasan sumber daya seperti lahan, modal, tenaga kerja, dan akses pasar. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi mendalam dan pengkajian ulang terhadap program ini guna memperbaiki aspek-aspek yang belum optimal.

**Kata Kunci:** *Buruan Sae, Ketahanan Pangan, Pertanian Dalam Kota, Efektivitas.*

## PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan pokok manusia yang berperan penting untuk mempertahankan kelangsungan hidup dengan cara dikonsumsi. Ketersediaan yang memadai baik dari segi jumlah, mutu, gizi, dan keamanan merupakan hak asasi yang layak dipenuhi hingga tingkat individu, yang berperan penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia, sehingga pemenuhan kebutuhan akan pangan masyarakat harus menjadi perhatian utama demi menjaga kesetabilan dan kelangsungan hidup umat manusia.

Kota Bandung merupakan Ibu Kota dari Provinsi Jawa Barat, mencakup 30 Kecamatan, 151 Kelurahan, 1.591 Rukun Warga, 9.904 Rukun Tetangga, yang berdiri diatas lahan dengan luas 16.729,65 Ha, memiliki jumlah penduduk sebanyak 2.467.821 jiwa (Disdukcapil, 2019) dengan kepadatan penduduk 134 jiwa/Ha, serta pertumbuhan sebesar 0,45% setiap tahunnya (BPS, 2022). Sebagai Kota Metropolitan, Kota Bandung mengalami peningkatan pembangunan pemukiman dan pusat perdagangan yang berpotensi besar mengakibatkan terjadinya alih fungsi lahan. Bapenda (2019) menyatakan bahwa Kota Bandung setiap tahunnya mengalami penurunan luas hingga 640 Ha. Pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat Kota Bandung, 96% di peroleh dari luar kota sehingga rentan terhadap ketahanan dan kedaulatan pangan yang mempengaruhi fluktuasi harga, sehingga

tidak dapat mengendalikan harga pangan yang beredar, dan memungkinkan terjadinya penurunan kualitas keamanan, mutu gizi dan Kesehatan pangan itu sendiri.

Sebagai upaya menyelesaikan rangkaian permasalahan tersebut, Pemerintah Kota Bandung melalui Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian, meluncurkan Program Buruan Sae (*urban farming*) melalui Edaran Wali Kota Bandung Nomor 520/S.E.086-DISPANGTAN pada 16 Juni 2020. Program tersebut telah disosialisasikan kepada Kecamatan, Kelurahan, RT, RW dan masyarakat secara keseluruhan dan telah berdiri di 340 titik di Kota Bandung hingga September 2022. Program Buruan Sae merupakan kegiatan pertanian yang dilakukan di kawasan perkotaan dengan memaksimalkan pemanfaatan lahan terbatas, seperti pekarangan rumah, yang memungkinkan masyarakat untuk mengelola lahan dan mengolah hasilnya secara mandiri, dengan jenis tumbuhan berupa sayuran, tanaman obat keluarga, dan buah-buahan, berikut dengan pembibitannya serta budidaya perikanan, peternakan dan pengolahan kompos yang didapat dari limbah dalam proses budidaya, sehingga seluruh rangkaian ini disebut sebagai *Integrated Urban Farming*.

Dalam prosesnya, Buruan harus SAE (Sehat, Alami dan Ekonomis) baik secara pengelolaan maupun pengolahan hasil nantinya dengan harapan dapat terbebas dari cemaran fisik, kimia dan biologis sehingga dapat

meningkatkan kualitas jumlah, mutu, gizi, dan keamanan. Berdasarkan BERITA RESMI MEREK SERI-A, (2022) Nomor 06/P-M/I/A/2022 yang diterbitkan pada 14 Januari 2022, Buruan Sae telah mendapatkan Hak Kekayaan Intelektual dengan Nomor Permohonan JID2022003419 dengan kategori kelas 44 meliputi layanan bidang medis, peternakan, perawatan kesehatan dan kecantikan untuk manusia atau hewan, pertanian, dan hortikultura. program buruan sae diharapkan mampu menjadi penyangga ketahanan kota bandung sehingga menarik untuk dikaji seberapa efektif program yang sudah berjalan selama ini.

#### **METODE**

Penelitian ini merupakan studi kasus pada Sub Wilayah Kota Ujungberung Bandung dengan pendekatan Deskriptif Kuantitatif yang dilaksanakan selama 130 hari mulai dari 13 Februari hingga 22 Juni 2023. Penelitian ini dilaksanakan di Sub Wilayah Kota Ujungberung Bandung yang mencakup Kecamatan Cibiru, Panyileukan, Ujung Berung, dan Cinambo. Penentuan lokasi Penelitian dimaksudkan untuk menjadikan penelitian lebih objektif dan terarah. Metode yang digunakan adalah *Probability Sampling* dengan teknik *Cluster Random Sampling* terhadap responden 40 Kelompok Buruan Sae yang ada pada Sub Wilayah Kota Ujungberung Bandung. Data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapat dari kelompok-kelompok Buruan Sae yang telah

ditentukan dengan observasi, *interview*, kuesioner dan dokumentasi. Adapun data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen yang sudah disediakan oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Bandung.

Pengumpulan data dilakukan dibagi menjadi dua tahap. Pertama menggunakan kuesioner yang fokus pada pernyataan-pernyataan sebelum melaksanakan Program Buruan Sae dengan metode *recall* dimana responden diminta untuk mengingat kegiatan yang dilakukan sebelum berjalannya program seperti pola pemenuhan kebutuhan pangan pengetahuan tentang pentingnya ketahanan pangan, dengan harapan data ini dapat dijadikan sebagai pembanding terhadap efektivitas setelah menjalankan program. Kedua menggunakan kuesioner yang fokus pada pernyataan setelah adanya program. Dengan membandingkan kedua data hasil kuesioner tersebut, diharapkan dapat dihasilkan rata-rata tingkat efektivitas program terhadap ketahanan pangan masyarakat.

Skala yang digunakan pada kedua kuesioner adalah skala likert yaitu skala yang berisikan empat preferensi jawaban antara lain: Sangat Tidak Efektif ; diberi bobot 1, Tidak Efektif ; diberi bobot 2, Efektif ; diberi bobot 3, Sangat Efektif ; diberi bobot 4. Skala dibuat demikian agar responden tidak bersikap netral dan menghindari jawaban yang memihak terhadap kesetujuan maupun ketidaksetujuan. Kuesioner disebar dalam bentuk satu rangkap selebaran dimana responden dapat membubuhkan tanda (X) terhadap jawaban

berdasarkan skala yang dirasa benar. Penyebaran dilakukan demikian dengan pertimbangan dikhawatirkan responden tidak memiliki fasilitas gawai.

Selanjutnya dilakukan pengujian instrumen. Pertama uji validitas terhadap 40 responden dengan *Teknik correlation product moment* dimana  $r$  hitung harus lebih besar dari  $r$  tabel (0,312) sehingga hasil dapat dinyatakan valid dan mampu mengungkap hasil yang akan diukur, dengan rumus:

$$r = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n\sum X^2 - (\sum X)^2][n\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

$r$  = Koefisiensi Korelasi,  
 $\sum X$  = Jumlah skor item,  
 $\sum Y$  = Jumlah skor total item,  
 $n$  = Jumlah responden

Kedua, uji reliabilitas pada pernyataan responden yang harus stabil dan konsisten dari waktu ke waktu, dimana skor *Cronbach Alpha* harus lebih besar dari 0,60, dengan rumus:

$$r = \left[ \frac{n}{(n-1)} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma t^2} \right]$$

Keterangan:

$r$  = Koefisien reliabilitas,  
 $n$  = Banyaknya butir pernyataan,  
 $\sum \sigma b^2$  = Total Varians Butir,  
 $\sigma t^2$  = Total Varians.

Koefisiensi acuan:

0,60 - 0,79 = Kuat, 0,80 - 1,00 = Sangat Kuat

Ketiga, uji efektivitas dengan menggunakan rumus

$$Evektivitas = \text{Output Aktual} / \text{Output target} \geq 1$$

Keterangan: Jika output aktual berbanding output yang ditargetkan lebih besar atau sama dengan 1 (satu), maka akan tercapai efektifitas. Jika output aktual berbanding output yang ditargetkan kurang daripada 1 (satu), maka efektifitas tidak tercapai.

Keempat, dilakukan analisis deskriptif yang berperan penting dalam mengubah data yang semula kompleks (angka-angka) menjadi informasi yang lebih terstruktur (kata-kata) dan mudah difahami. Ketiga pengujian tersebut dilakukan dengan menggunakan bantuan *Microsoft Excel*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil penelitian Pendahuluan Observasi Wilayah Dan Pemetaan Kelompok Buruan Sae

Buruan Sae pada Sub Wilayah Kota Ujungberung Bandung berjumlah 40 kelompok yang dijadikan sebagai responden, dan terbagi ke empat kecamatan, masing-masing Kecamatan Cibiru (7 Kelompok), Panyileukan (12 Kelompok), Ujungberung (11 Kelompok), dan Cinambo (10 Kelompok), dengan rincian sebagaimana Tabel 1.

Tabel 1. Data 40 Kelompok Buruan Sae (DKPP, 2022)

No	Nama Kelompok Wilayah	Lokasi Penelitian	Luas Lahan (m <sup>2</sup> )
1.	Kecamatan Cibiru (2.350 m <sup>2</sup> )	Buncit	300
2.		Buruan Sae	250
3.		Sekedap	100
4.		Sebedug	500
5.		Bupara	600
6.		Pokbun	300
7.		Saung Magot	300
8.	Kecamatan Panyileukan + Gedebage (4.391,5 m <sup>2</sup> )	Ceria	427,5
9.		Sawargi	200
10.		Agri Kota	100
11.		Warbon	500
12.		Mandiri Cipwet	100
13.		Asri	500
14.		Anggrek	100
15.		Mulya Barokah	250
16.		Bersinar	450
17.		Melati	500
18.		Sembara	200
19.		Sabilulungan	1.064
20.	Kecamatan Ujungberung (5.686 m <sup>2</sup> )	PKK Cigending	150
21.		PKK Ujungberung	350
22.		Walagri Asri	150
23.		Al-Istiqomah	200
24.		KWT C. Berkebun	1000
25.		Al-Hidayah	2200
26.		Gending Mas	600
27.		As-Shidiq	176
28.		Mandiri	260
29.		Buruan Sae	200
30.		Hore	400
31.	Kecamatan Cinambo + Arcamanik (4.085 m <sup>2</sup> )	Subur Makmur	600
32.		Rempug	100
33.		Graha Pesona	600
34.		Geulis	140
35.		Barokah	750
36.		Yonzipur	200
37.		Guyub	1000
38.		Pacing	120
39.		BTR Berkah	200
40		Bima Mandiri	375

Terdapat 40 Kelompok Buruan Sae di SWK Ujungberung dengan rincian luas lahan garapan sebagaimana Tabel 1, sebagai pelengkap jumlah responden terdapat penambahan 2 Kelompok dari Kecamatan Gedebage untuk Kecamatan Panyileukan,

serta 1 Kelompok dari Kecamatan Arcamanik untuk Kecamatan Cinambo. Pertimbangan penambahan Kelompok dari Kecamatan lain dilakukan karena jumlah Kelompok Buruan Sae yang aktif di Kecamatan Panyileukan hanya 10 Kelompok, sedangkan di Kecamatan

Cinambo hanya terdapat 9 Kelompok aktif, dengan adanya penambahan Kelompok tersebut diharapkan penelitian ini menjadi lebih representatif.

## 2. Hasil Penelitian Utama

Adapun hasil pengujian yang dilakukan dalam penelitian terhadap keefektifan program buruan sae terhadap ketahanan pangan kota Bandung diuraikan sebagai berikut:

### Uji Validitas

Uji Validitas merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini valid atau tidak. Jumlah responden pada uji validitas ini adalah 40 responden dengan signifikansi 5% maka didapat  $r_{Tabel}$  sebesar 0,312 menggunakan rumus ( $df = N-2$ ). Alat yang digunakan dalam uji ini adalah *Microsoft Excel* dengan hasil disajikan pada Tabel 2. Sedangkan hasil uji validitas setelah penerapan program disajikan pada Tabel 3. Berdasarkan hasil terlihat bahwa nilai  $r_{Hitung}$  lebih besar dari nilai  $r_{Tabel}$  sehingga kedua kuesioner dinyatakan valid. Hal ini sesuai dengan pernyataan, Prihapsara dkk., (2016), yang menyatakan bahwa kuesioner dinyatakan valid apabila  $r_{Hitung} > r_{Tabel}$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa kuesioner tersebut dapat dijadikan sebagai alat ukur dalam penelitian ini.

Tabel 2. Hasil Sebelum Menerapkan Program

<b>P</b>	<b>rH</b>	<b>rT</b>	<b>Ket</b>
P1	0,779	0,312	VALID
P2	0,964	0,312	VALID
P3	0,664	0,312	VALID
P4	1,259	0,312	VALID
P5	1,997	0,312	VALID

<b>P</b>	<b>rH</b>	<b>rT</b>	<b>Ket</b>
P6	0,862	0,312	VALID
P7	1,430	0,312	VALID
P8	0,558	0,312	VALID
P9	0,451	0,312	VALID
P10	0,830	0,312	VALID
P11	0,763	0,312	VALID
P12	0,656	0,312	VALID
P13	1,077	0,312	VALID
P14	0,794	0,312	VALID
P15	1,379	0,312	VALID
P16	0,451	0,312	VALID
P17	0,917	0,312	VALID
P18	0,830	0,312	VALID
P19	0,728	0,312	VALID
P20	1,199	0,312	VALID

Keterangan: P = Pernyataan,  $rT = r_{Tabel}$ ,  $rH=r_{Hitung}$ , Ket = Keterangan

Tabel 3. Hasil Setelah Menerapkan Program

<b>P</b>	<b>rH</b>	<b>rT</b>	<b>Ket</b>
P1	0,958	0,312	VALID
P2	0,743	0,312	VALID
P3	0,866	0,312	VALID
P4	0,438	0,312	VALID
P5	0,533	0,312	VALID
P6	1,138	0,312	VALID
P7	0,541	0,312	VALID
P8	0,490	0,312	VALID
P9	0,592	0,312	VALID
P10	0,717	0,312	VALID
P11	0,626	0,312	VALID
P12	0,759	0,312	VALID
P13	0,808	0,312	VALID
P14	0,900	0,312	VALID
P15	0,615	0,312	VALID
P16	1,003	0,312	VALID
P17	0,562	0,312	VALID
P18	0,562	0,312	VALID
P19	0,746	0,312	VALID
P20	0,746	0,312	VALID

Keterangan: P = Pernyataan,  $rT = r_{Tabel}$ ,  $rH=r_{Hitung}$ , Ket = Keterangan

### Uji Reliabilitas

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan *Microsoft Excel* maka diperoleh nilai korelasi *Cronbach Alpha* terhadap Variabel Kondisi Ketahanan Pangan Masyarakat Sebelum Adanya Program Buruan Sae (X1), dan Kondisi Ketahanan Pangan Masyarakat Setelah Adanya Program Buruan Sae (X2) harus lebih besar dari 0,60 sehingga dapat dikatakan *reliable* sebagaimana Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas

Koefisiensi	<i>Cronbach Alpha</i>	Penjelasan
Sebelum (X1)	0,60	0,810202257 <i>RELIABEL</i>
Sesudah (X2)	0,60	0,600916698 <i>RELIABEL</i>

Keterangan Koefisiensi: 0,00-0,19 = Sangat Lemah ; 0,20-0,39 = Lemah ; 0,49-0,59 = Cukup ; 0,60-0,79 = Kuat ; 0,80-1,00 = Sangat Kuat

Berdasarkan Tabel 4, kedua kuesioner dinyatakan “RELIABEL” dengan posisi koefisiensi >0,60 “Kuat” baik sebelum maupun sesudah diterapkannya Program Buruan Sae, sebagaimana pernyataan

Rachmawati (2018) kuesioner dikatakan reliabel apabila jawaban responden terhadap pernyataan stabil dan konsisten dari waktu ke waktu. Suatu variabel dikatakan *reliabel* jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* >0,60 (Kuat). Sehingga kedua kuesioner dinyatakan dapat digunakan dalam penelitian ini disebabkan jawaban antar pernyataan konsisten/stabil dari waktu ke waktu.

### Uji Efektivitas

Nilai rata-rata dari olah data hasil kuisisioner jawaban dari setiap pertanyaan pada responden kelompok Buruan Sae didapatkan hasil output actual dan output target sebelum dan sesudah adanya program buruan sae skor rata-ratanya adalah 2,65 sebelum program, dan setelah pelaksanaan Program Buruan Sae skor rata-ratanya adalah 2,98. Dengan hasil masing-masing sebelum program berlangsung 0,88 dan setelah program berlangsung 0,99 yang mana nilai ini masih kurang dari 1 dan ini menunjukkan program tidak efektif. Program dikatakan efektif apabila output actual dan output target memberikan hasil nilai 1. Data hasil perhitungan uji efektivitas disajikan pada Tabel 5.

Tabel. 5. Hasil Uji Efektivitas Sebelum dan Sesudah Adanya Program.

Efektivitas	Output Aktual	Output Target	Hasil	Output Gap
Sebelum	2,65	3,00	0,88	0,12
Sesudah	2,98	3,00	0,99	0,0071

Dari Tabel 5 di atas bisa terlihat bahwa Ketahanan Pangan masyarakat sebelum adanya Program Buruan Sae TIDAK EFEKTIF (tidak ada ketahanan pangan masyarakat) karena Output Aktual berbanding

Output Target menghasilkan 0,88 yang artinya kurang dari 1. Begitupun setelah adanya program Buruan Sae Ketahanan Pangan masyarakat juga masih bisa dikatakan TIDAK EFEKTIF karena Output Aktual

berbanding Output Target menghasilkan 0,99 yang artinya nilai masih kurang dari 1 walaupun angkanya leboh tinggi dari sebelum ada program.

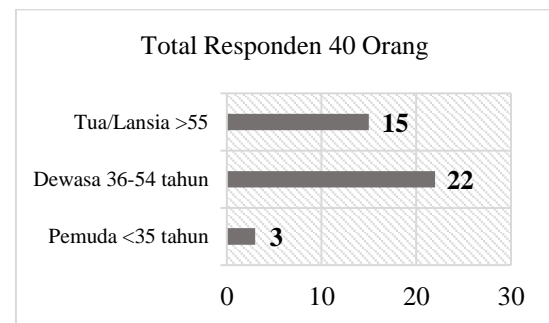
Berdasarkan hasil uji efektivitas Program Buruan Sae di Sub Wilayah Kota (SWK) Ujungberung Bandung TIDAK EFEKTIF dalam menunjang ketahanan pangan masyarakat berdasarkan kesimpulan akhir dua kuesioner penelitian sebelum dan sesudah adanya program. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Agustian dkk., (2020), yang menyatakan bahwa efektivitas merupakan suatu hubungan antara output actual dengan output target atau dapat dikatakan juga sebagai ukuran seberapa jauh tingkat output dari kebijakan, dan prosedur.

Pelaksanaan Kegiatan Buruan SAE: Sehat, Alami dan Ekonomis, telah berumur 3 tahun yang seharusnya sudah masuk dalam kondisi ideal sebagaimana dipaparkan pada pendahuluan, sehingga dari hasil penelitian yang dilakukan ditemukan beberapa hal yang mungkin bisa jadi penyebab program berjalan kurang maksimal sehingga tujuan akhir program tidak tercapai, adapun kemungkinan faktor-faktor tersebut adalah sebagaimana di paparkan berikut.

### **Umur Responden**

Adapun umur dari pengelola sebagaimana disajikan pada Gambar 1. Pertama, dominasi pengelola berumur 36 tahun sampai dengan 54 tahun yang masuk dalam kategori dewasa sebanyak 22 Orang, selanjutnya pengelola berumur diatas >55 tahun yang masuk dalam kategori Tua/Lansia sebanyak 15 Orang.

Sinaga dkk., (2022), dapat menjadi sebuah terapi alternatif yang efektif bagi orang dewasa dan lansia. Silitonga dkk., (2017) menyebutkan bahwa orang dewasa dan lansia selain terapi juga meningkatkan efikasi diri berupa pengalaman sosial dan munculnya rasa bahagia ketika melihat pertumbuhan tanaman yang dirawat sendiri.



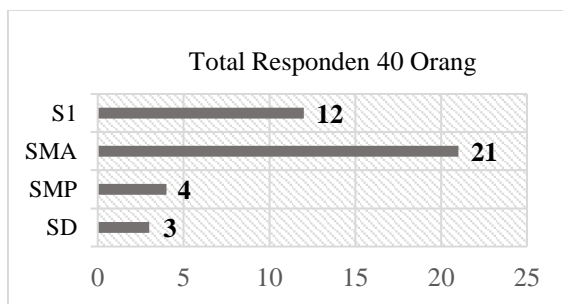
Gambar 1. Umur Responden

Kedua, pengelola berumur dibawah <35 tahun yang masuk dalam kategori pemuda hanya sebanyak 3 orang. Susilowati., S.H (2016) dalam jurnalnya menyatakan bahwa Fenomena ini disebut *aging farmer* atau menurunnya jumlah tenaga kerja usia muda dan meningkatnya tenaga kerja usia tua/lansia di sektor pertanian pada negara-negara diseluruh dunia termasuk Indonesia yang mengandalkan sektor pertanian sebagai kekuatan negara. Sumaryanto dkk.,(2015) yang menyebutkan generasi muda lebih condong pada pekerjaan/usaha di sektor non pertanian baik formal maupun non formal.

### **Pendidikan Terakhir Pengelola**

Adapun Pendidikan terakhir pengelola kelompok sebagaimana disajikan pada Gambar 2. Sehubungan dengan pernyataan Gambar 2 bahwa pengelola Buruan Sae memiliki kesempatan untuk memberikan

bimbingan dan menjadi contoh teladan bagi anak-anak mereka, dengan harapan dapat mengubah stereotip bahwa pertanian dekat dengan kemiskinan menjadi pertanian justru akan meningkatkan taraf hidup dan jauh dari kemiskinan, hal ini dilakukan karena melihat data rendahnya pendidikan dan umur pengelola yang didominasi oleh kelompok dewasa, tua dan lansia.



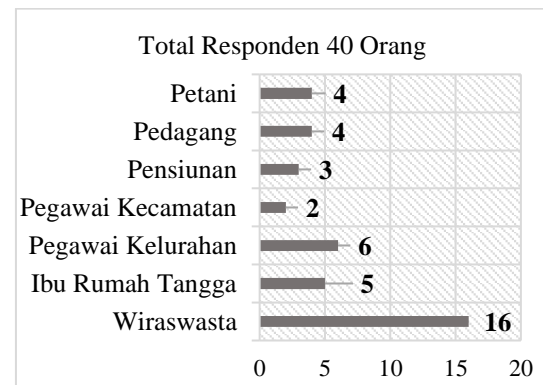
Gambar 2. Pendidikan Terakhir Responden

Konteks ini menuntut agar para orang tua mengarahkan para generasi muda untuk mendapatkan akses pendidikan setinggi-tingginya dan menganjurkan untuk memulai berminat terhadap dunia pertanian. Menurut Susilowati (2016) upaya ini dilakukan untuk menumbuhkan minat dan ketertarikan generasi muda pada sektor pertanian, meski mereka memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Hal ini dikuatkan oleh teori Santoso dkk.,(2020), yang menyebutkan bahwa Pendidikan baik formal maupun informal, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap regenerasi petani.

### Pekerjaan Utama Pengelola

Jika melihat data yang telah diolah sebagaimana Gambar 3 yang menyatakan bahwa mengelola Buruan Sae bukan merupakan pekerjaan utama, dimana

pekerjaan utama para pengelola sebagaimana berikut:



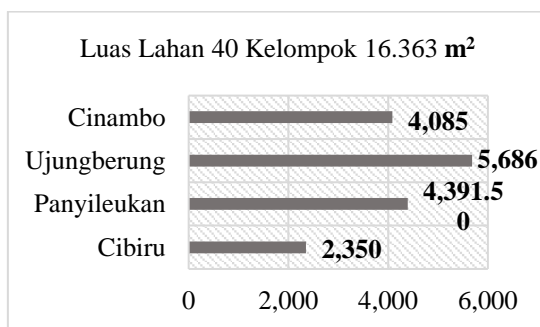
Gambar 3. Pekerjaan Utama Pengelola

Marietta, (2021) mengemukakan dalam penelitiannya bahwa orang yang telah memiliki pekerjaan namun masih ingin melakukan pekerjaan tambahan berupa bertani di pekarangan rumah merupakan bentuk kepedulian terhadap ketahanan pangan sekaligus mengisi waktu luang, karena dengan berkebun hasilnya juga akan dibagikan kepada sesama serta dapat meningkatkan karakter peduli lingkungan. Banyaknya waktu luang meningkatkan minat masyarakat untuk berkebun walau hanya di pekarangan rumah dan berbaurnya berbagai jenis pekerjaan masyarakat di suatu komunitas berkebun dapat memberikan dampak positif terhadap *soft skill* dan menambah pengalaman Prasetiyo dkk.,(2016).

### Lahan Garapan 40 Kelompok

Pada Sub Wilayah Kota (SWK) Ujungberung Bandung, terdapat 40 Kelompok Buruan Sae yang sedang menggarap lahan dengan luas total mencapai 16.512,5 m<sup>2</sup>. Luas ini terbagi secara proporsional antara kelompok-kelompok tersebut berdasarkan Kecamatan.

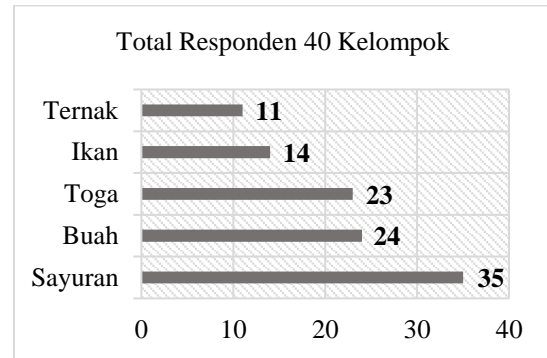
Sebanyak 7 Kelompok mengelola lahan seluas 2.350 m<sup>2</sup> di Kecamatan Cibiru, 12 Kelompok mengelola lahan seluas 4.391,5 m<sup>2</sup> di Kecamatan Panyileukan, 11 Kelompok mengelola lahan seluas 5.686 m<sup>2</sup> di Kecamatan Ujungberung, dan 10 Kelompok mengelola lahan seluas 4.085 m<sup>2</sup> di Kecamatan Cinambo. Adapun luas lahan perkecamatan sebagaimana disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Luas Lahan

Arimbawa dan Widanta (2017) menyatakan bahwa lahan merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting dalam usaha pertanian termasuk *Urban Farming*. Sedangkan Manatar dkk. (2017) mengungkapkan jika kelompok mengelola lahan yang bukan milik mereka, seperti dalam sistem sewa atau bagi hasil, maka hasil produksi akan dibagi secara adil sesuai dengan kesepakatan yang dibuat.

#### **Jenis Tanaman, Ternak, dan Ikan yang dibudidayakan**

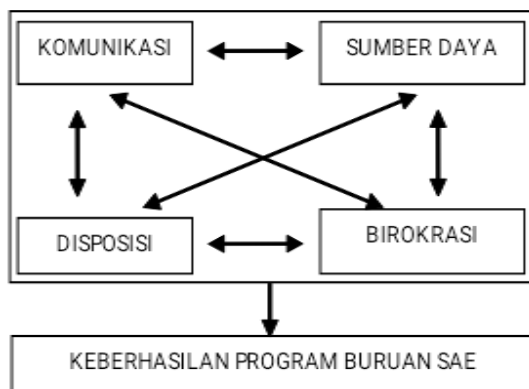


Gambar 5. Jenis Tanaman, Ternak, dan Ikan yang di budidayakan

Sebagaimana Gambar 5, sektor sayuran merupakan jenis yang paling banyak dibudidayakan yakni berjumlah 35 Kelompok yang pernah menanam jenis sayuran seperti pakcoy, caisim, kangkong, terong, cabe rawit, salada, tomat, romain, bayam, dan bawang daun. selanjutnya, kedua terbanyak adalah buah-buahan yang dibudidayakan oleh 24 kelompok seperti alpukat, anggur, labu, dan mentimun. Ketiga terbanyak pada sektor TOGA (tanaman obat keluarga) dibudidayakan oleh 23 kelompok dengan jenis tanaman seperti jahe, sirih, dan pucuk merah. Sedangkan di sektor ternak terdapat 11 kelompok yang membudidayakan ayam kampung, ayam petelur, ayam pedaging, bebek petelur, bebek pedaging dan domba garut, dan di sektor perikanan melibatkan 14 kelompok yang membudidayakan lele dan nila dengan menggunakan sistem budikdamber atau kolam terpal (Bioflok). Selain itu kegiatan pembibitan sayuran dan buah-buahan juga dilakukan oleh 26 kelompok, dimana bibit yang sudah tumbuh bisa dijual kepada kelompok lain atau di besarkan oleh kelompok itu sendiri. Sektor

terakhir proses pengomposan dari limbah sisa budidaya sektor lainnya yang dilaksanakan oleh 31 kelompok dengan komitmen terhadap kealamian, keberlanjutan dan efisiensi.

Dalam menunjang Efektivitas Program Buruan Sae, komunikasi, disposisi, sumber daya dan birokrasi merupakan faktor yang mempengaruhi dengan hubungan antar faktor sebagaimana disajikan pada Gambar 6.



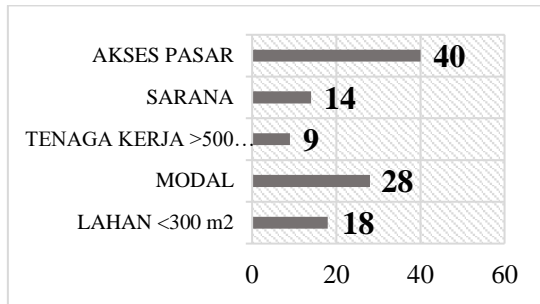
Gambar 6. Skema Hubungan Antar Faktor (Pradana dan Nurharjatmo, 2021)

Faktor pertama hubungan komunikasi, dimana berdasarkan hasil temuan lapangan terdapat hambatan-hambatan dalam komunikasi antara DKPP, Pemerintah Desa/Kelurahan kepada kelompok dan masyarakat. Bentuk komunikasi partisipatif diusulkan menjadi model komunikasi yang harus digunakan untuk mengatasi permasalahan ini. Menurut Soelistya (2014) dapat memberikan kesempatan bagi individu yang tergabung dalam suatu organisasi atau program untuk dapat berperan aktif secara mental, spiritual, fisik, material dalam rangka menjadikan organisasi atau program tersebut berkembang dengan dapat menampung aspirasi anggota. Selain itu, menurut Sunarsih

dan Helmiati (2016) komunikasi partisipatif membuka kesempatan bagi karyawan kepada pemimpinnya dalam menyumbang saran dan masukan berkaitan dengan organisasi atau program sehingga terjadi musyawarah secara vertikal.

Faktor kedua disposisi, jika ditinjau dari segi makna ialah tanggapan atau instruksi yang diberikan oleh atasan kepada bawahan untuk sesegera mungkin ditindak lanjuti. Sedangkan relaksasi merupakan kegiatan yang mempermudah individu atau kelompok dalam memperoleh kecepatan dalam menerima layanan dibidang peraturan dan keuangan sehingga dapat meningkatkan produktivitas individu atau kelompok. Faktor ketiga birokrasi yang berjalan beriringan dengan disposisi karena disposisi tersebut dikeluarkan harus melewati Lembaga yang merupakan bagian dari birokrasi. Pelaksanaan Program Buruan Sae, birokrasi yang berperan antara lain Walikota berkaitan dengan pengesahan regulasi, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah berperan dalam perumusan regulasi, Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian berperan sebagai konseptor program yang memuat pelaksanaan teknis program dari hulu hingga hilir hingga terlaksana sosialisasi program pada tingkat Kelurahan dan RW untuk diteruskan kepada kelompok dan masyarakat.

Faktor keempat adalah sumberdaya yang meliputi lahan, modal/keuangan, tenaga kerja, sarana dan prasarana dan pasar sebagaimana disajikan pada Gambar 7 dengan rincian terdapat pada Tabel 6.



Gambar 7. Pengelompokan Keluhan 40 Kelompok Buruan Sae

Mengacu pada Tabel. 1 yang memuat besaran lahan yang dikelola oleh kelompok-kelompok dimana luasan terkecil adalah 100 m<sup>2</sup> dan yang terbesar adalah 2200 m<sup>2</sup> serta melihat fakta lapangan banyak kelompok yang masih memperlmasalahkan kekurangan lahan, hal ini harus disambut oleh pemangku kebijakan dengan merekomendasikan kepada kelompok-kelompok untuk menggarap lahan-lahan tidur yang ada di Kota Bandung dengan jaminan yang langsung dikeluarkan oleh pemerintah. Keuangan dan Sarana Prasarana juga menjadi faktor krusial dalam perkembangan Buruan Sae, sebab seluruh proses yang terjadi memerlukan modal yang tidak sedikit sehingga jika para kelompok hanya mengandalkan pendapatan pribadi dan kelompok dari Buruan Sae terlebih yang masih memiliki lahan minim, oleh karena itu peran ekstra pemerintah dalam pencarian sumber modal diperlukan sebab pemerintah memiliki ruang gerak yang tidak terbatas pada lembaga keuangan dan swasta yang beroperasi pada yuridiksinya. Konsep pemodal yang dimaksudkan dapat berupa KUR (Kredit Usaha Rakyat) atau jika berhubungan dengan Perusahaan swasta maka

dapat memanfaatkan CSR (*Corporate Social Responsibility*) yang wajib dikeluarkan oleh setiap perusahaan tersebut sebagaimana Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007.

Faktor yang mempengaruhi efektivitas Buruan Sae antara lain: Pertama, dukungan dari pemerintah setempat baik berupa regulasi maupun komunikasi terhadap perintah setingkat di atasnya, juga pelatihan dan penyuluhan terhadap Sumber Daya Manusia pengelola Buruan Sae yang dirasa perlu untuk ditingkatkan. Sebagaimana pernyataan Nasution dan Nurjaman (2020), bahwa keberhasilan program pertanian perkotaan harus didukung oleh pengawasan, sosialisasi, dan bimbingan teknis dari pemerintah. Kedua, luas lahan garapan kelompok juga berpengaruh pada banyak atau sedikitnya hasil produksi. Sedangkan status lahan berpengaruh pada keberlanjutan program pada lahan tersebut sebagaimana wawancara secara langsung dengan pengelola, terdapat banyak persoalan lahan pada Buruan Sae. Ketiga, pemodal yang merupakan salah satu hal utama yang perlu dipersiapkan oleh kelompok, modal disini dapat diartikan berupa uang atau juga dapat diartikan lebih luas berupa koneksi yang akan memberikan pemodal, selain itu sarana dan prasarana juga termasuk modal dalam produksi Buruan Sae. Terakhir yang berpengaruh signifikan adalah akses pasar untuk hasil Buruan Sae dimana selama ini pemasaran masih dilakukan secara *door to door* dimana hasil yang didapat tidak signifikan, hal ini menjadi sangat penting ketika hasil produksi Buruan Sae

mengalami peningkatan, sehingga jika mengandalkan pemasaran *door to door* hasil panen tidak akan terserap secara keseluruhan disebabkan oleh daya beli masyarakat. Sebagaimana pernyataan Adenegan dkk., (2016) bahwa kegiatan berkebun diperkotaan

dapat menguntungkan apabila memenuhi kualitas pada kriteria pasar yang ada serta diperkuat dengan asset fisik, pengetahuan, pengalaman, serta relasi dalam hubungan sosial seperti organisasi atau jaringan.

**Tabel 6. Rincian Faktor Efektivitas Program Buruan Sae.**

Faktor	Rincian	Peran	
		Dari	Kepada
Komunikasi	Bentuk Komunikasi	DKPP	Kelurahan, RW, Kelompok dan Masyarakat
Disposisi	Relaksasi	Walikota	DKPP, Kelurahan, RW, Jasa Keuangan dan Swasta, Kelompok dan Masyarakat
Birokrasi	Undang-Undang	DPRD Walikota	Walikota DKPP
	Peraturan Pemerintah Ketentuan Lainnya	DKPP	Kelurahan, RW, Swasta, Kelompok, dan Masyarakat
Sumberdaya	Lahan	Kelompok	DKPP dan RW
	Modal/Keuangan dan Sarana Prasarana	Kelompok	DKPP dan Jasa Keuangan
	Tenaga Kerja	Kelompok	RW
	Pasar	Walikota	DKPP dan Disdag

### **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan maka dapat diambil kesimpulan bahwa: 1) Hasil Uji Validitas pada kedua kuesioner dinyatakan dapat digunakan dalam penelitian ini disebabkan jawaban antar pernyataan konsisten/stabil dari waktu ke waktu. 2) Ketahanan Pangan masyarakat sebelum dan sesudah adanya Program Buruan Sae TIDAK EFEKTIF karena Output Aktual berbanding Output Target kurang dari 1 (0,88 dan 0,99). Ketidakefektifan program disebabkan oleh beberapa faktor seperti komunikasi, disposisi, birokrasi, dan sumberdaya yang meliputi lahan, modal, tenaga kerja, sarana dan prasarana, serta akses pasar, untuk itu perlu

dilakukan pengkajian ulang untuk membuat program menjadi lebih objektif sehingga ketergantungan Kota Bandung terhadap pangan dari luar kota dapat dikurangi.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Penelitian dilaksanakan sebagai penelitian mandiri. Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada lembaga Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Bandung yang telah memberikan kesempatan dan akses kepada penulis untuk melaksanakan penelitian terkait program Buruan Sae. Semua penulis yang telah berkontribusi dalam penelitian dan penulisan naskah ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adenegan, K. O., Balogun, O. L., & Yusuf, T. O. (2016). Initial household assets and profitability of urban farming. *International Journal of Vegetable Science*, 22(2), 153-160 <https://doi.org/10.1080/19315260.2014.974793>
- Agustian, L. N., & Aziz, R. M. (2020). Efektivitas Bisnis Startup Digital PT. Jojo Nomic Indonesia Dalam Nilai Keuntungan Dan Ibadah Era Covid-19. *Jurnal Riset Entrepreneurship*, 3(2), 1-9. <http://dx.doi.org/10.30587/jre.v3i2.1423>
- Arimbawa, P., & Widanta, A. (2017). Pengaruh Luas Lahan, Teknologi Dan Pelatihan Terhadap Pendapatan Petani Padi Dengan Produktivitas Sebagai Variabel Intervening Di Kecamatan Mengwi. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 1601-1627. Retrieved From <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/32402>
- Badan Pusat Statistik Kota Bandung, 2022. Kota Bandung Dalam Angka Tahun 2022. Bandung: Badan Pusat Statistik. Hal.15 dan 47.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, 2019. Laporan Triwulan Hasil Monitoring dan Evaluasi Pelaksanaan Perencanaan Pembangunan Daerah Tahun 2019. Bandung.
- Chu, J. J., Devall, A. J., Beeson, L. E., Hardy, P., Cheed, V., Sun, Y., & Coomarasamy, A. (2020). Mifepristone and misoprostol versus misoprostol alone for the management of missed miscarriage (MifeMiso): a randomised, double-blind, placebo-controlled trial. *The Lancet*, 396(10253), 770-778. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)31788-8](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)31788-8)
- Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil, 2019. Sensus Penduduk Tahun Anggaran 2019, Bandung.
- Manatar, M. P., Laoh, E. H., & Mandei, J. R. (2017). Pengaruh status penguasaan lahan terhadap pendapatan petani padi di Desa Tumani, Kecamatan Maesaan, kabupaten Minahasa Selatan. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 13(1),55-64. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.13.1.2017.14920>
- Marietta, A. D. (2021). Meningkatkan karakter peduli lingkungan melalui kegiatan berkebun pada anak kelompok b ra perwanida 4 jakabaring palembang. *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 52-65. <https://doi.org/10.31851/pernik.v2i2.4088>
- Nasution, S., & Nurjaman, A. (2020). *Food Security Improvement Policy in Urban Area Through Urban farming Program in Malang (Studies in the Department of Agriculture and Food Security Malang)*. *Journal of Local Government Issues (LOGOS)*. 3(1): 37-49. <https://doi.org/10.22219/logos.v3i1.11100>
- Prasetyo, W. H., Budimansyah, D., Roslidah, N. (2016). Urban farming as A Civic Virtue Development in The Environmental Field. *International Journal of Environmental & Science Education*. 11(10): 3139-3146
- Prihapsara, F., & Fatimah, D. (2016). Aplikasi Teori Perilaku Beralasan Pada Konsumen Produk Hand Sanitizer. *Journal of Pharmaceutical Science And Clinical Research*. <https://jurnal.uns.ac.id/jpscr/article/view/692>
- Rachmawati, A. (2018). *Pengaruh Strategi Emotional Branding Dan Religious Behavior Terhadap Satisfaction Serta Dampaknya Pada Loyalty Konsumen* (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah) <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/40824>
- Santoso, A. W., Effendy, L., & Krisnawati, E. 2020. Percepatan Regenerasi Petani Pada Komunitas Usahatani Sayuran Di Kecamatan Samarang Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3).
- Silitonga, A. N., Satiadarma, M. P., & Risnawaty, W. (2017). The Application of Horticultural Therapy To Improve Self-Efficacy in The Elderly. *Muara Journal of Social Sciences, Humanities, and Arts*, 1(2), 399-405.

Sinaga, G. A. D., Kurniawan, Y., & Kusumawati, A. (2022). Urgensi Komunitas, Budaya Lokal Dan Ketahanan Pangan Dalam Gerakan Urban Farming Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(2), 337-351. <https://doi.org/10.23887/jish.v11i2.45041>

Sumaryanto, H., Ariani, M., Suhartini, S. H., Yofa, R. D., & Azahari, D. H. (2015). Laporan Akhir Penelitian.

Susilowati, S. H. 2016. Fenomena Penuaan Petani dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda Serta Implikasinya Bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 34(1), pp. 35–55